

TAHAPAN – TAHAPAN PEMBERDAYAAN MELALUI KEGIATAN PENANAMAN SAYURAN HIDROPONIK

Astaning Dwi Safitri¹, Dadan Darmawan², Mochammad Ganiadi³

¹²³PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹222122004@untirta.ac.id, ²dadan.darmawan@untirta.ac.id,

³ganiadi@untirta.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment through productive activities is one strategy to increase individual and group independence. One such activity is hydroponic vegetable cultivation. This study aims to describe the empowerment stages implemented through hydroponic planting activities in the Kemuning Women's Farmers Group (KWT) in Cibeber Village, Cilegon City. The study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including interviews and documentation. The results indicate that empowerment activities were implemented through four main stages: site selection, program socialization, implementation of empowerment activities, and member self-reliance. In the initial stage, site selection took into account accessibility, land conditions, and the availability of local resources. The socialization stage was conducted to increase members' understanding of the benefits and techniques of hydroponic cultivation. The implementation stage was realized through practical activities such as planting, maintenance, and harvesting. Meanwhile, the self-reliance stage was demonstrated through the development of members' creativity and innovation in optimizing land and planting systems. This program provides social and economic benefits for members and the surrounding environment.

Keywords: empowerment, hydroponics, women's farmer groups, innovation.

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produktif merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar lebih mandiri. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah budidaya sayuran menggunakan sistem hidroponik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui kegiatan penanaman hidroponik pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning di Kelurahan Cibeber, Kota Cilegon. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu seleksi lokasi, sosialisasi program, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, dan pemandirian anggota. Pada tahap awal, pemilihan lokasi mempertimbangkan aksesibilitas, kondisi lahan, dan ketersediaan sumber daya lokal. Tahap sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anggota mengenai manfaat dan teknis budidaya hidroponik. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui praktik penanaman, perawatan, hingga panen. Sementara itu, tahap pemandirian ditunjukkan melalui berkembangnya kreativitas serta inovasi anggota dalam mengoptimalkan lahan dan sistem tanam. Program ini memberikan manfaat sosial maupun ekonomi bagi anggota dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Hidroponik, Kelompok wanita tani, Inovasi.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan proses yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali potensi, memanfaatkan sumber daya, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Dalam konteks perempuan, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, keterampilan, dan partisipasi dalam aktivitas sosial maupun ekonomi.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang berkembang di masyarakat adalah melalui kegiatan pertanian berbasis kelompok. Kelompok Wanita Tani hadir sebagai wadah bagi perempuan untuk belajar, bekerja sama, dan mengembangkan aktivitas produktif yang bermanfaat bagi keluarga maupun lingkungan sekitar.

Kegiatan budidaya hidroponik menjadi pilihan yang relevan karena mampu menjawab keterbatasan lahan yang sering ditemukan di wilayah perkotaan. Sistem ini memungkinkan proses budidaya dilakukan pada area yang relatif sempit dengan pengelolaan yang lebih efisien.

Kelompok Wanita Tani Kemuning di Kelurahan Cibeber, Kota Cilegon, merupakan salah satu kelompok yang mengembangkan program penanaman hidroponik sebagai media pemberdayaan anggota. Program tersebut dilaksanakan secara bertahap sehingga anggota dapat mengikuti seluruh proses mulai dari pengenalan program hingga pengembangan inovasi secara mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan pemberdayaan melalui kegiatan penanaman hidroponik pada Kelompok Wanita Tani Kemuning.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani Kemuning serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pemberdayaan yang berlangsung dalam kegiatan penanaman hidroponik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Totok Mardikanto (2013) dalam Humaira, D. R. (2022) menyebutkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi pemberdayaan masyarakat, tahap pemberdayaan masyarakat, dan yang terakhir tahap pemandirian masyarakat, dengan penjelasannya yaitu:

1. Tahap Seleksi Lokasi

Tahap awal pemberdayaan diawali dengan penentuan lokasi kegiatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan, akses menuju lokasi, serta kedekatan dengan tempat tinggal anggota.

Lokasi yang digunakan dinilai cukup strategis karena berada di area pemukiman sehingga mudah dijangkau oleh anggota. Hal ini penting mengingat mayoritas anggota merupakan ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu.

Selain lokasi, pemanfaatan sumber daya lokal juga menjadi pertimbangan penting. Lahan kosong yang sebelumnya belum dimanfaatkan diubah menjadi area produktif untuk budidaya hidroponik. Ketersediaan air, bibit, dan peralatan

pendukung turut mendukung keberlangsungan kegiatan.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2017), seleksi lokasi merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan karena lokasi yang dipilih harus sesuai dengan tujuan program dan kebutuhan masyarakat sasaran. Penentuan lokasi yang tepat akan memudahkan proses pelaksanaan kegiatan, monitoring, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Giawa, Ramadhan, dan Calam (2022) menjelaskan bahwa lokasi berkaitan dengan penempatan suatu aktivitas berdasarkan kondisi ruang, potensi wilayah, serta hubungan terhadap aktivitas lain yang mendukung. Dalam konteks pemberdayaan perempuan melalui hidroponik, lokasi yang baik harus mampu menunjang aktivitas budidaya sekaligus mudah diakses oleh anggota.

Selain itu, aksesibilitas juga menjadi indikator penting dalam menentukan kelayakan lokasi. Prawira dan Pranitasari (2020) mendefinisikan aksesibilitas sebagai tingkat kemudahan suatu lokasi untuk dijangkau berdasarkan waktu, biaya, dan tenaga yang dikeluarkan. Lokasi

kebun yang berada dekat rumah anggota membuat kegiatan monitoring tanaman dapat dilakukan secara rutin tanpa mengganggu aktivitas domestik anggota.

2. Tahap Sosialisasi Program

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada anggota. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai tujuan program, manfaat hidroponik, serta teknik dasar budidaya.

Materi yang disampaikan meliputi pemilihan bibit, penyemaian, nutrisi tanaman, dan pemeliharaan instalasi hidroponik. Proses penyampaian dilakukan secara komunikatif dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh anggota.

Keterlibatan anggota dalam tahap ini tergolong baik. Anggota hadir secara aktif, mengikuti diskusi, dan menunjukkan antusiasme terhadap materi yang diberikan.

Menurut Syafikri dkk. (2019), kesesuaian suatu kawasan menunjukkan tingkat kecocokan wilayah untuk kegiatan tertentu berdasarkan potensi yang dimiliki. Lingkungan Cibeber memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan hidroponik, ditandai dengan ketersediaan air yang stabil,

kondisi lahan yang dapat dimanfaatkan, dan dukungan lingkungan sekitar.

Paramita, Muhlisin, dan Palawa (2018) menyatakan bahwa potensi sumber daya alam suatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, dan karakteristik bentang alam. Faktor tersebut terlihat pada lokasi KWT Kemuning yang memiliki lingkungan cukup mendukung untuk kegiatan budidaya sayuran.

Selain itu, Apriatin dan Kamelia (2021) menjelaskan bahwa tanah yang subur ditandai dengan kemampuan mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Meskipun hidroponik tidak menggunakan tanah sebagai media utama, kondisi lingkungan sekitar yang baik tetap berpengaruh terhadap produktivitas tanaman.

Dirgantara (2020) menyatakan bahwa proses sosialisasi sangat penting karena menentukan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Sejalan dengan itu, David A. Goslin dalam Lindriati dkk. (2017) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma agar

seseorang dapat berpartisipasi dalam kelompok.

Azizah dkk. (2015) mendefinisikan sosialisasi sebagai upaya mengomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Sementara itu, Sudijono (2009) dalam Lindriati dkk. (2017) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingat. Hidayat dkk. (2018) juga menambahkan bahwa pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan anggota dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui praktik langsung budidaya hidroponik. Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan alat dan bahan, penyemaian benih, penanaman, perawatan, hingga panen.

Anggota terlibat secara langsung dalam setiap proses sehingga memperoleh pengalaman praktis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dan disertai evaluasi sederhana untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses budidaya.

Program ini memberikan manfaat sosial berupa meningkatnya interaksi dan solidaritas antaranggota. Selain itu, hasil panen juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Dirgantara (2020) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan harus didampingi oleh fasilitator yang berperan aktif pada tahap awal hingga masyarakat mampu menjalankan kegiatan secara mandiri. Salman (2012) dalam Habib (2021) mendefinisikan kolaborasi sebagai metode yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam mencapai tujuan bersama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.18 Tahun 2010 dalam Mulyanti dan Supandi (2022) mendefinisikan budidaya sebagai kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya nabati melalui proses penanaman, perawatan, dan panen.

Wati dkk. (2020) menjelaskan bahwa dampak sosial dan ekonomi merupakan perubahan yang terjadi akibat pelaksanaan program. Ishak dan Torro (2016) menambahkan bahwa solidaritas sosial masyarakat tani terbentuk melalui aktivitas bersama dan interaksi sosial yang

terbuka. Mawarni dkk. (2017) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas usaha tani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

4. Tahap Pemandirian

Tahap akhir pemberdayaan ditunjukkan melalui berkembangnya kreativitas dan inovasi anggota. Kreativitas terlihat dari kemampuan anggota menyesuaikan pola tanam dan mengoptimalkan penggunaan lahan yang terbatas.

Inovasi yang mulai dikembangkan adalah sistem hidroponik bertingkat untuk meningkatkan kapasitas produksi tanpa perlu memperluas area tanam. Inovasi ini menunjukkan bahwa anggota telah mampu berpikir adaptif dan mencari solusi atas keterbatasan yang dihadapi.

Tahapemandirian menjadi indikator bahwa program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong anggota untuk berkembang secara mandiri.

Dirgantara (2020) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian anggota. Habib (2021) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan

menghasilkan ide baru atau solusi terhadap suatu permasalahan, sedangkan inovasi merupakan transformasi ide kreatif menjadi metode yang lebih efektif dan bernilai tambah.

Effendy dkk. (2023) menjelaskan bahwa ide kreatif merupakan proses menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru dari pemikiran individu. Selain itu, Astuti (2022) mendefinisikan kemandirian perempuan sebagai kemampuan individu untuk memikirkan, memutuskan, dan melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi permasalahan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Melalui kreativitas dan inovasi tersebut, anggota KWT Kemuning mampu mengembangkan sistem hidroponik bertingkat untuk memaksimalkan lahan terbatas dan meningkatkan efisiensi kegiatan budidaya.

D. Kesimpulan

Kegiatan penanaman hidroponik pada Kelompok Wanita Tani Kemuning dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu seleksi lokasi, sosialisasi program, pelaksanaan

pemberdayaan, dan pemandirian anggota.

Setiap tahapan menunjukkan kontribusi penting terhadap keberhasilan program. Selain meningkatkan keterampilan anggota dalam budidaya hidroponik, program ini juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Melalui kegiatan tersebut, anggota menjadi lebih produktif, kreatif, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan aktivitas produktif secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Apriatin, L., & Kamelia, L. (2021). Pemanfaatan tanah subur melalui pendampingan budidaya sayuran secara organik. *Jurnal AbdiMU*, 1(2), 39–47.
- Azizah, R. N., Zauhar, S., & Soeaidy, M. S. (2015). Pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Sampang. *Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 18(3).
- Dirgantara, C. K. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah karpet di Desa Cikaobandung. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 19–31.
- Effendy, E., Halawa, I., Munthe, L. H., & Pikardi, R. (2023). Membangun ide kreatif. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 89–100.
- Giawa, A., Ramadhan, P. S., & Calam, A. (2022). Penentuan lokasi cabang baru swalayan menggunakan Preference Selection Index (PSI). *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma*, 1(2), 98–107.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla*, 1(2), 106–134.
- Hendriawan, V., Rachmawati, N., & Rianawati, F. (2020). Keterlibatan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(5), 962–970.
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. (2018). Pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Imanuwelita, V., Putri, R. R. M., & Amalia, F. (2018). Penentuan kelayakan lokasi usaha franchise menggunakan metode AHP dan VIKOR. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(1), 122–132.
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani. *AGRINESIA*, 2(1), 65–73.
- Mulyanti, K., & Supandi, S. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1–8.
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan ekonomi masyarakat. *Qardhul Hasan*, 4(1), 19–30.
- Prawira, S. A., & Pranitasari, D. (2020). Pengaruh aksesibilitas terhadap kepuasan penumpang disabilitas.
- Syafikri, D., et al. (2019). Pemberdayaan masyarakat kawasan konservasi. *Agrokreatif*, 5(1), 1–10.
- Wati, S. S., et al. (2020). Dampak sosial ekonomi program pemberdayaan. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 1–19.